

ANALISIS POLA PENGELUARAN RUTIN PADA BADAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAN PENDAPATAN DAERAH KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Chindy Juliet Tamon¹, Een N. Walewangko², Agnes L.Ch.P. Lapijan³

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado

Email: chindyichy_jil@yahoo.com⁽¹⁾, een_sario@yahoo.com⁽²⁾, agneslapijan@unsrat.ac.id⁽³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengeluaran rutin pemerintah untuk (1) pengembangan kinerja; (2) sarana penunjang; (3) untuk kesejahteraan; (4) perbandingan pola pengeluaran ketiga pos yang ada pada Badan Pengelolaan dan Keuangan Daerah di Kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode time series model ARIMA dimana penentuan model sesuai hasil run data yang terbaik. Data yang digunakan: pengeluaran rutin pemerintah untuk pengembangan kinerja, sarana penunjang dan kesejahteraan. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) pola pengeluaran untuk pengembangan kinerja dari bulan sebelumnya berpengaruh pada bulan saat ini dan bulan selanjutnya serta menurun dan cenderung berfluktuasi; (2) pola pengeluaran untuk sarana penunjang dari bulan sebelumnya berpengaruh pada bulan saat ini dan bulan selanjutnya serta cenderung berfluktuasi. (3) pola pengeluaran untuk sarana penunjang dari bulan sebelumnya berpengaruh pada bulan saat ini dan bulan selanjutnya serta meningkat dan cenderung berfluktuasi. 4) Tiga pengeluaran pemerintah pada Badan Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara menunjukkan pola yang sama dan kita bisa memprediksi pengeluaran pada bulan-bulan selanjutnya pada tahun setelah data tahun penelitian ini.

Kata kunci: Pola pengeluaran pemerintah, pengembangan kinerja, sarana penunjang, kesejahteraan

ABSTRACT

This study aims to determine the pattern of routine government spending for (1) performance development; (2) supporting facilities; (3) for welfare; (4) a comparison of the expenditure patterns of the three posts in the Regional Finance and Management Agency in Southeast Minahasa Regency. This study used the ARIMA time series model method where the determination of the model according to the best run data results. Data used: routine government expenditures for performance development, supporting facilities and welfare.

The results of this study are: (1) the pattern of expenditure for performance development from the previous month affects the current month and the following month and decreases and tends to fluctuate; (2) the pattern of expenditure on supporting facilities from the previous month affects the current month and the following month and decreases and tends to fluctuate. (3) the pattern of expenditure on supporting facilities from the previous month affects the current month and the following month and increases and tends to fluctuate. 4) Three government expenditures at the Local Government Financial Management Agency of Southeast Minahasa Regency show the same pattern and we can predict spending in the following months of the year following the data of this study year.

Keywords: Government spending patterns, performance development, supporting facilities, welfare

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pola pengeluaran pemerintah menjadi subyek penting untuk dianalisis karena pengeluaran pemerintah secara umum dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Fakta menunjukkan bahwa pertama, hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi tidak ada yang konsisten, bisa positif atau negatif. Kedua, sifat dari dampak pengeluaran publik akan tergantung kondisinya. pengeluaran pemerintah daerah (provinsi maupun kabupaten/kota) yang tercermin dalam APBD dibagi menjadi dua kelompok utama yaitu

pengeluaran rutin atau pengeluaran aparaturnya daerah dan pengeluaran pembangunan atau pengeluaran pelayanan publik. Dari dua jenis pengeluaran tersebut, pengeluaran rutin atau pengeluaran aparaturnya daerah merupakan jenis pengeluaran yang dominan dalam pengeluaran pembangunan di sebagian besar di daerah. pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Menurut Baldacci (2003) pengeluaran pemerintah merupakan hal yang penting, peningkatan pengeluaran barang dan jasa secara signifikan cenderung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Setelah diberlakukannya otonomi daerah pengeluaran rutin pemerintah daerah masih memiliki kontribusi yang dominan jika dibandingkan dengan pengeluaran pembangunan. Dalam struktur pengeluaran rutin, peranan pengeluaran pegawai masih sangat dominan, sedangkan dari struktur pengeluaran pembangunan peranan terbesar dari sektor transportasi. Hal ini mengindikasikan perubahan komposisi pengeluaran pemerintah daerah setelah diberlakukannya kebijakan otonomi daerah belum terjadi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pengelolaan keuangan daerah adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban, dan pengawasan Keuangan Daerah. Keuangan Daerah adalah semua hak dan kewajiban Daerah dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang dapat dinilai dengan uang serta segala bentuk kekayaan yang dapat dijadikan milik Daerah berhubung dengan hak dan kewajiban Daerah tersebut. Keuangan Daerah selain diatur dengan Peraturan Pemerintah juga mengikuti Peraturan Menteri dan keuangan daerah juga mengikuti Undang-Undang Anggaran Pendapatan dan pengeluaran pemerintah yang ditetapkan setiap tahun, dan Anggaran Pendapatan dan pengeluaran daerah masing-masing daerah yang disinkronkan dan dikelola secara sistematis.

Untuk melihat kebijakan pengeluaran pemerintah pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara, dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Realisasi pengeluaran Rutin Pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2013-2019

Tahun	Pengembangan Kinerja		Sarana Pendukung		Kesejahteraan	
	(Rp)	%	(Rp)	%	(Rp)	%
2013	1.923.904.310	55,54	706.951.336	20,41	833.077.480	24,05
2014	1.206.555.824	38,04	1.168.646.215	36,85	796.585.400	25,11
2015	1.114.546.680	46,97	758.289.900	31,95	500.167.000	21,08
2016	1.692.815.352	50,99	980.768.400	29,54	646.582.000	19,47
2017	2.626.240.500	58,69	1.056.807.250	23,62	791.355.000	17,69
2018	3.122.433.833	63,37	1.287.916.350	26,14	517.217.850	10,50
2019	3.175.041.743	63,20	1.208.088.765	24,05	641.022.900	12,76
Rata-	2.123.076.891	53,83	1.023.924.031	27,51	675.143.947	18,67

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Pendapatan daerah, 2013-2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran rutin pada Badan pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara bervariasi dan berfluktuasi pada ketiga jenis pengeluaran. Ini merupakan fenomena yang menarik, karena idealnya anggaran untuk tiga jenis pengeluaran itu setiap tahun bertambah (linear), namun justru berfluktuasi. Berfluktuasi tidak hanya pada pengeluarannya tapi juga pada tiga jenis pengeluaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Elly Sangian (2016) yang menganalisis pola pengeluaran pemerintah pada kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara dimana pengeluaran rutin untuk pengembangan kinerja, sarana penunjang dan peningkatan kesejahteraan berfluktuasi dalam selang waktu 5 tahun dan memengaruhi kinerja serta kesejahteraan pegawai. Penelitian yang dilakukan Primandani (2019) bertolak belakang dengan penelitian ini dimana ditemukan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan.

Latar Belakang

Berdasarkan Latar Belakang yang dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: Analisis Pola pengeluaran Rutin Pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: pola pengeluaran rutin pemerintah untuk pengembangan kinerja, sarana penunjang dan untuk kesejahteraan pada Badan Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keuangan Daerah

Keuangan daerah adalah: Semua hak dan kewajiban yang dapat dinilai dengan uang, demikian pula segala sesuatu baik berupa uang maupun barang yang dapat dijadikan kekayaan daerah sepanjang belum dimiliki/dikuasai oleh negara atau daerah yang lebih tinggi serta pihak-pihak lain sesuai ketentuan/peraturan perundangan yang berlaku. (Halim: 2007)

Pada prinsipnya keuangan daerah memiliki unsur pokok yaitu hak daerah, kewajiban daerah dan kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban tersebut. Disamping memiliki unsur-unsur pokok, keuangan daerah selalu melekat dengan pengertian APBD. Halim (2007) mengungkapkan bahwa kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerah dituangkan dalam APBD.

Pengeluaran Pemerintah dan Pola Pengeluaran Pemerintah.

Menurut Guritno (1999), pengeluaran pemerintah dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu teori makro dan teori mikro.

1. Teori Makro

Teori makro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah dikemukakan oleh para ahli ekonomi dan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah, hukum Wagner mengenai perkembangan aktivitas pemerintah, dan teori Peacock dan Wiseman.

2. Teori Mikro

Tujuan dari teori mikro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan permintaan akan barang publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi tersedianya barang publik. Interaksi antara permintaan dan penawaran untuk barang publik menentukan jumlah barang publik yang akan disediakan melalui anggaran pengeluaran.

Pengeluaran Rutin

Dalam Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 1969, dinyatakan bahwa Anggaran pengeluaran rutin memuat seluruh pengeluaran aparatur pemerintah sehari-hari yang tiap tahun diperlukan untuk mengamankan dalam menjamin kelangsungan tugas dan kewajiban secara lebih efektif lebih jelasnya, maka pengertian pengeluaran rutin dapat dibagi 4 (empat) yaitu: pengeluaran pegawai, pengeluaran barang, biaya pemeliharaan, biaya perjalanan dinas. Biaya ini meliputi pengeluaran untuk perjalanan dinas biasa dalam rangka operasional dan pengawasan ke daerah-daerah.

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan (Arsyad, 1999:107).

Peranan pengeluaran Pemerintah Pada Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Todaro dan Smith (2006) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Tiga komponen pertumbuhan ekonomi yang penting bagi setiap masyarakat adalah: akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, kemajuan teknolog. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah harus mulai pembangunan ekonomi yang berkaitan dengan masalah alokasi sumber daya yang dimiliki, sumber daya diperlukan sebagai faktor produksi yang penting yaitu tenaga kerja/sumber daya manusia, sumber daya alam

dan modal, karena menurut teori-teori ekonomi faktor-faktor produksi tersebut sangat ampuh untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Dalam Penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder time series bulanan dari bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2019 berupa data pengeluaran rutin pengeluaran pemerintah untuk pengembangan kinerja, sarana penunjang dan kesejahteraan pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah (BPKPD), BAPPEDA Kabupaten Minahasa Tenggara dan BPS.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Pengeluaran rutin untuk pengembangan kinerja (G1) adalah anggaran pemerintah untuk kegiatan pengembangan kinerja pada BPKPD diukur dalam satuan Rupiah.

Pengeluaran rutin untuk sarana penunjang (G2) adalah anggaran pemerintah untuk kegiatan peningkatan sarana penunjang pada BPKPD diukur dalam satuan Rupiah.

Pengeluaran rutin untuk kesejahteraan (G3) adalah anggaran pemerintah untuk kegiatan peningkatan kesejahteraan pada BPKPD diukur dalam satuan Rupiah.

Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan adalah analisis time series model ARIMA dimana penentuan model sesuai hasil run data yang terbaik.

a. Model Autoregresif orde satu AR(1)

Autoregressive merupakan sebuah metode peramalan yang menggunakan deret data masa lalu. Runtun waktu Y_t , dikatakan mempunyai model autogresif orde pertama atau AR (1) jika nilai saat ini dari runtun waktu yaitu Y_t , dapat dinyatakan sebagai fungsi linier dari nilai satu periode waktu sebelumnya yaitu Y_{t-1} dan white noise a_t . Model ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y_t - \mu &= \phi(Y_{t-1} - \mu) + a_t \\
 Y_t &= (1-\phi)\mu + \phi Y_{t-1} + a_t \\
 &= \mu + \phi(Y_{t-1} - \mu) + a_t \\
 &= \mu + \phi(Y_{t-1} - \mu) + a_t \\
 (1 - \phi B) Y_t &= \mu + a_t \tag{1}
 \end{aligned}$$

dengan

Y_t : Observasi runtun waktu stasioner pada saat t

Y_{t-1} : Observasi runtun waktu stasioner pada saat t-1

μ : Mean dari runtun stasioner

- α : Konstanta
- ϕ_1 : Parameter dari model Autoregresif
- ϵ_t : Runtun white noise

Correlogram atau fungsi autokorelasi pada sampel untuk model AR (1) akan memperlihatkan autokorelasi yang menurun secara eksponensial menuju nol seiring bertambahnya lag.

b. Model Autogresif orde dua AR (2)

Suatu runtun waktu saat ini dikatakan mempunyai model autoregresif orde dua jika runtun waktu saat ini dipengaruhi oleh runtun waktu dua periode sebelumnya. Oleh karena itu Y_t dapat dinyatakan sebagai

$$\begin{aligned}
 (Y_t - \mu) &= \phi_1 (Y_{t-1} - \mu) + \phi_2 (Y_{t-2} - \mu) + \epsilon_t \\
 Y_t &= (1 - \phi_1 - \phi_2)\mu + \phi_1 Y_{t-1} + \phi_2 Y_{t-2} + \epsilon_t \\
 Y_t &= \alpha + \phi_1 Y_{t-1} + \phi_2 Y_{t-2} + \epsilon_t \\
 &= \alpha + \phi_1 B Y_t + \phi_2 B^2 Y_t + \epsilon_t \\
 (1 - \phi_1 B + \phi_2 B^2) Y_t &= \alpha + \epsilon_t \tag{2}
 \end{aligned}$$

Dengan

- Y_t : Observasi runtun waktu stasioner pada saat t
- Y_{t-1} : Observasi runtun waktu stasioner pada saat t-1
- Y_{t-2} : Observasi runtun waktu stasioner pada saat t-2
- ϕ_1, ϕ_2 : Parameter dari model Autoregresif
- ϵ_t : Runtun white noise
- α : Konstanta
- μ : Mean dari runtun waktu

Fungsi autokorelasi parsial pada sampel untuk model AR (2) akan memperlihatkan autokorelasi tidak bernilai nol pada saat lag 1 dan lag 2, tetapi untuk lag berikutnya akan bernilai nol

c. Model Autoregresif orde p atau AR (P) ditulis sebagai

$$\begin{aligned}
 (Y_t - \mu) &= \phi_1 (Y_{t-1} - \mu) + \phi_2 (Y_{t-2} - \mu) + \dots + \phi_p (Y_{t-p} - \mu) + \epsilon_t \\
 Y_t &= (1 - \phi_1 - \phi_2 - \dots - \phi_p)\mu + \phi_1 Y_{t-1} + \phi_2 Y_{t-2} + \dots + \phi_p Y_{t-p} + \epsilon_t \\
 &= \alpha + \phi_1 Y_{t-1} + \phi_2 Y_{t-2} + \dots + \phi_p Y_{t-p} + \epsilon_t \tag{3}
 \end{aligned}$$

Dengan

- Y_{t-j} : Observasi runtun stasioner pada saat t-j dimana $j = 0, 1, 2, \dots, p$
- ϕ_j : Parameter autoregresif ke-j
- ϵ_t : Runtun white noise
- μ : Mean dari runtun waktu
- α : Konstanta

d. Model moving average orde satu atau MA (1)

Runtun waktu Y_t , dikatakan model moving average orde pertama jika Y_t dinyatakan sebagai fungsi linier dari white noise pada saat t , yaitu ϵ_t , dan satu periode sebelumnya, yaitu ϵ_{t-1} . Secara matematis, model moving average orde pertama, MA (1) ditulis sebagai

$$\begin{aligned} (Y_t - \mu) &= \epsilon_t - \alpha_1 \epsilon_{t-1} \\ &= \epsilon_t - \alpha_1 B \epsilon_t \\ &= (1 - \alpha_1 B) \epsilon_t \\ &= \epsilon(B) \epsilon_t \end{aligned} \tag{4}$$

Dengan

- Y_t : Observasi pada saat t
- $\epsilon_t, \epsilon_{t-1}$: White noise pada saat t dan $t-1$
- α_1 : Parameter Moving Average
- μ : Mean dari Runtun waktu

Correlogram atau fungsi autokorelasi pada sampel untuk model MA (1) akan memperlihatkan autokorelasi tidak bernilai nol pada saat lag 1 namun untuk lag berikutnya akan bernilai nol.

e. Model Moving Average model Dua atau MA (2)

Suatu runtun waktu Y_t dikatakan model moving average orde dua jika Y_t dinyatakan sebagai fungsi linier dari white noise pada saat ini dan pada satu serta dua periode sebelumnya. Secara matematis model moving average orde ke dua ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} (Y_t - \mu) &= \epsilon_t - \alpha_1 \epsilon_{t-1} - \alpha_2 \epsilon_{t-2} \\ Y_t &= \mu + \epsilon_t - \alpha_1 \epsilon_{t-1} - \alpha_2 \epsilon_{t-2} \\ &= \mu + \epsilon_t - \alpha_1 B \epsilon_t - \alpha_2 B^2 \epsilon_t \\ &= \mu + (1 - \alpha_1 B - \alpha_2 B^2) \epsilon_t \end{aligned} \tag{5}$$

Dengan

- Y_t : Observasi pada saat t
- $\epsilon_t, \epsilon_{t-1}, \epsilon_{t-2}$: White noise pada saat t dan $t-1, t-2$
- μ : Mean dari Runtun waktu Y_t

Untuk membedakan model moving average dengan model lainnya maka dapat dilihat dari autokorelasi dan atokorelasi parsial.

Fungsi autokorelasi parsial pada sampel untuk model MA (2) memperlihatkan autokorelasi parsial akan menurun secara ekspondensial menuju nol seiring bertambahnya lag.

f. Model Moving Average orde tinggi

Model moving average orde q secara umum dinyatakan sebagai

$$\begin{aligned}
 (Y_t - \mu) &= \epsilon_t - \alpha_1 \epsilon_{t-1} - \alpha_2 \epsilon_{t-2} - \dots - \alpha_q \epsilon_{t-q} \\
 &= \epsilon_t - \alpha_1 B \epsilon_t - \alpha_2 B^2 \epsilon_t - \dots - \alpha_q B^q \epsilon_t \\
 &= (1 - \alpha_1 B - \alpha_2 B^2 - \dots - \alpha_q B^q) \epsilon_t \quad (6)
 \end{aligned}$$

Dengan

Y_t : Observasi pada saat t

α : Parameter Moving Average

ϵ_t : White noise pada saat t

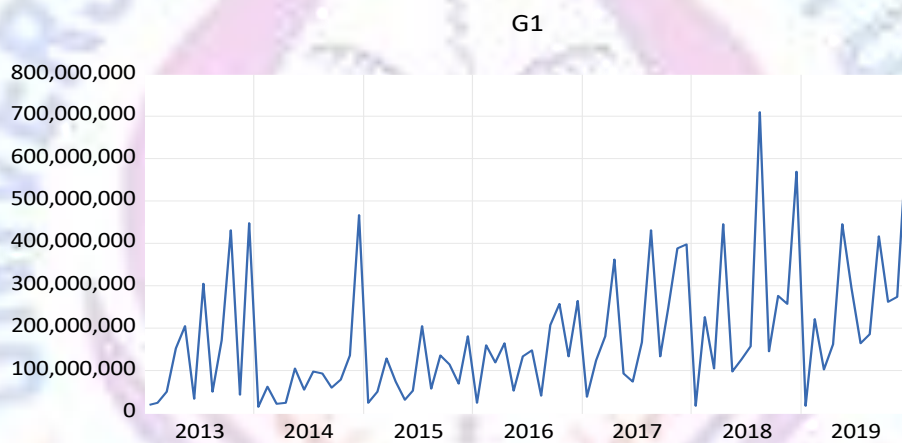
$\epsilon_{t-1}, \dots, \epsilon_{t-q}$: White noise pada saat lampau

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Pengeluaran Pemerintah untuk Pengembangan Kinerja

Pola pengeluaran pemerintah untuk pengembangan kinerja dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1 Pola pengeluaran pemerintah untuk pengembangan kinerja



Sumber: Pengolahan Data Eviews12

Dari grafik di atas, bahwa untuk pola pengeluaran pemerintah pada pengembangan kinerja, terlihat berfluktuasi. Dimana awal triwulan 1 tahun 2013 rendah kemudian meningkat pada pertengahan triwulan 1 selanjutnya menurun pada akhir triwulan 1 sampai di awal triwulan 2 rendah dan meningkat pada pertengahan triwulan 2 menurun lagi pada akhir triwulan 2. Pada awal triwulan 3 menurun, naik lagi pada pertengahan triwulan dan menurun pada akhir triwulan 3 dan seterusnya. Hal ini berlaku pada tahun 2014, Tapi pada tahun ini, fluktuasi pada triwulan 1, 2 dan 3 tidak terlalu tajam dan pada triwulan 4 pengeluaran meningkat tajam. Selanjutnya pada tahun 2015 dan 2016 terlihat adanya fluktuasi yang tidak terlalu tajam dan pada tahun 2017, 2018 dan 2019 sangat berfluktuasi. Pada akhir tahun 2018 (triwulan 4) pengeluaran pemerintah untuk pengembangan kinerja berada pada titik tertinggi (anggaran terbesar). Hasil pengolahan data secara umum menunjukkan adanya pola yang sama dan bersifat musiman. Kesamaan pola untuk pengeluaran pemerintah pada pengembangan kinerja rendah pada setiap awal triwulan dan

meningkat pada pertengahan triwulan dan selanjutnya menurun pada akhir triwulan. Terlihat juga adanya peningkatan anggaran yang tertinggi pada setiap triwulan 4 (akhir tahun).

Selanjutnya untuk melihat bagaimana pengaruh anggaran pengembangan kinerja bulan sebelumnya terhadap bulan ini dan bulan-bulan digunakan langkah-langkah pengolahan data dengan metode ARIMA, pengolahan data menggunakan aplikasi Eviews 12

Tabel 2. pengolahan data dengan metode ARIMA

Dependent Variable: D(G1)
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
 Date: 01/28/22 Time: 10:29
 Sample: 2013M02 2019M12
 Included observations: 83
 Failure to improve objective (non-zero gradients) after 61 iterations
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2598387.	718762.1	3.615086	0.0005
AR(1)	-0.168076	0.153029	-1.098329	0.2754
MA(1)	-1.000000	480.9736	-0.002079	0.9983
SIGMASQ	1.85E+16	2.17E+17	0.085153	0.9324

R-squared	0.569658	Mean dependent var	7402392.
Adjusted R-squared	0.553316	S.D. dependent var	2.09E+08
S.E. of regression	1.39E+08	Akaike info criterion	40.44736
Sum squared resid	1.53E+18	Schwarz criterion	40.56393
Log likelihood	-1674.566	Hannan-Quinn criter.	40.49419
F-statistic	34.85832	Durbin-Watson stat	1.941178
Prob(F-statistic)	0.000000		

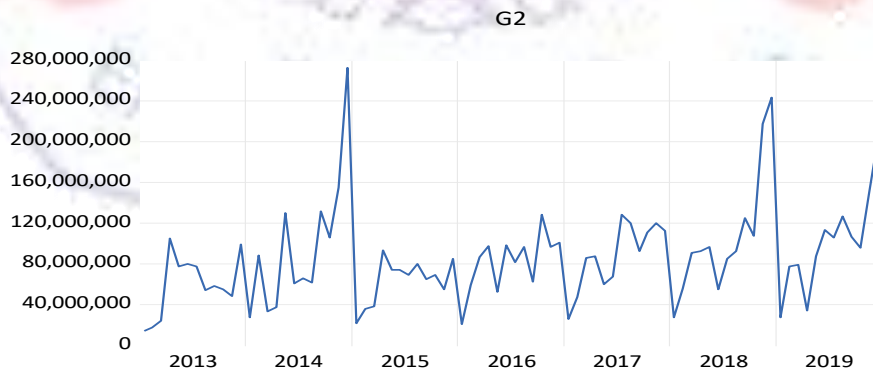
Inverted AR Roots	-.17
Inverted MA Roots	1.00

Sumber: Pengolahan Data Eviews12

Setelah uji stasioner, dengan eviews 12 data diolah untuk mengestimasi model ARIMA mana yang akan digunakan. Model terbaik yang digunakan adalah Model ARIMA yang memiliki komponen AR dan MA serta nilai ALC dan SC terkecil. Berdasarkan hasil pengolahan data model ARIMA terbaik adalah model ARIMA (1 1 1). Model ini menunjukkan bahwa pola pengeluaran pemerintah untuk pengembangan kinerja bulan sebelumnya (AR1) mempengaruhi pola pengeluaran dibulan selanjutnya dan error pada bulan sebelumnya (MA1) mempengaruhi error pada pola pengeluaran pemerintah bulan ini.

Pola Pengeluaran Pemerintah untuk sarana pendukung

Grafik 2 Pengeluaran Pemerintah untuk sarana pendukung



Sumber: Pengolahan Data Eviews12

Dari grafik di atas, bahwa untuk pola pengeluaran pemerintah pada sarana pendukung, terlihat berfluktuasi. Dimana awal triwulan 1 tahun 2013 rendah kemudian meningkat pada pertengahan triwulan 1 selanjutnya menurun pada akhir triwulan 1 sampai di awal triwulan 2

rendah dan meningkat pada pertengahan triwulan 2 menurun lagi pada akhir triwulan 2. Pada awal triwulan 3 menurun, naik lagi pada pertengahan triwulan dan menurun pada akhir triwulan 3 dan seterusnya. Hal ini juga berlaku pada tahun 2014, Tapi pada tahun 2014, fluktuasi pada triwulan 1, 2 dan 3 tidak terlalu tajam tapi pada triwulan 4 pengeluaran meningkat tajam. Selanjutnya pada tahun 2015, 2016 dan 2017 terlihat adanya fluktuasi yang tidak terlalu tajam tapi pada tahun 2018 dan 2019 sangat berfluktuasi. Pada akhir tahun 2014 (triwulan 4) pengeluaran pemerintah untuk pengembangan kinerja berada pada titik tertinggi (anggaran terbesar). Seperti halnya pola pengeluaran pemerintah pada peningkatan kinerja Hasil pengolahan data untuk sarana pendukung secara umum menunjukkan adanya pola yang sama dan bersifat musiman. Seperti halnya pola pengeluaran pemerintah untuk pengembangan kinerja, pola untuk pengeluaran pemerintah pada sarana pendukung rendah pada setiap awal triwulan dan meningkat pada pertengahan triwulan dan selanjutnya menurun pada akhir triwulan. Terlihat juga adanya peningkatan anggaran yang tertinggi pada setiap triwulan 4 (akhir tahun).

Kemudian untuk melihat pengaruh anggaran sarana pendukung pada bulan sebelumnya terhadap bulan ini dan bulan-bulan selanjutnya digunakan langkah-langkah pengolahan data dengan metode ARIMA, pengolahan data menggunakan aplikasi Eviews 12.

Tabel 3. Pengolahan data dengan metode ARIMA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	702973.3	460042.6	1.528061	0.1305
AR(1)	0.233846	0.136725	1.710333	0.0911
MA(1)	-1.000000	962.9166	-0.001039	0.9992
SIGMASQ	1.85E+15	3.95E+16	0.046794	0.9628
R-squared	0.373150	Mean dependent var	2294283.	
Adjusted R-squared	0.349345	S.D. dependent var	54665477	
S.E. of regression	44094905	Akaike info criterion	38.13631	
Sum squared resid	1.54E+17	Schwarz criterion	38.25288	
Log likelihood	-1578.657	Hannan-Quinn criter.	38.18314	
F-statistic	15.67564	Durbin-Watson stat	1.931455	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.23			
Inverted MA Roots	1.00			

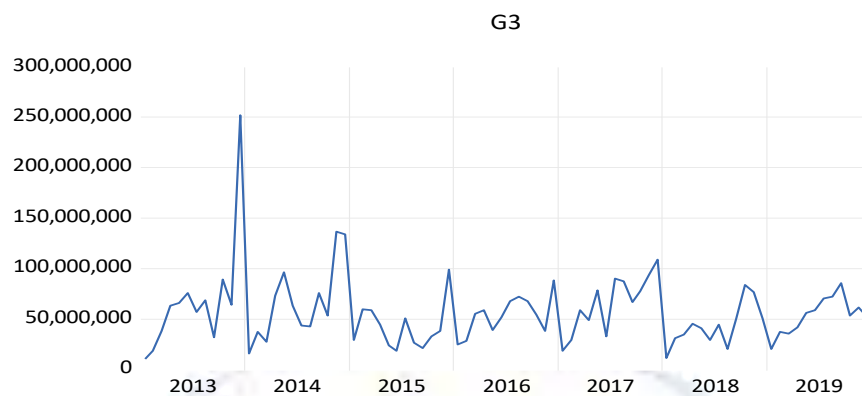
Sumber: Pengolahan Data Eviews12

Setelah uji stasioner, dengan eviews 12 data diolah untuk mengestimasi model ARIMA mana yang akan digunakan. Model terbaik yang digunakan adalah Model ARIMA yang memiliki komponen AR dan MA serta nilai ALC dan SC terkecil. Berdasarkan hasil pengolahan data model ARIMA terbaik adalah model ARIMA (1 1 0).

Model ini menunjukkan bahwa pola pengeluaran pemerintah untuk sarana pendukung bulan sebelumnya (AR1) mempengaruhi pola pengeluaran dibulan selanjutnya dan error pada bulan sebelumnya (MA1) mempengaruhi errorpada pola pengeluaran pemerintah bulan ini untuk sarana pendukung dan bulan-bulan selanjutnya.

Pola Pengeluaran Pemerintah untuk kesejahteraan

Grafik 3. Pengeluaran Pemerintah untuk Kesejahteraan



Sumber: Pengolahan Data Eviews12

Grafik menunjukkan bahwa pola pengeluaran pemerintah untuk kesejahteraan, terlihat berfluktuasi. Dimana awal triwulan 1 tahun 2013 rendah kemudian meningkat pada pertengahan triwulan 1 selanjutnya menurun pada akhir triwulan 1 sampai di awal triwulan 2 rendah dan meningkat pada pertengahan triwulan 2 menurun lagi pada akhir triwulan 2. Pada awal triwulan 3 menurun, naik lagi pada pertengahan triwulan dan menurun pada akhir triwulan 3 dan seterusnya. Pada tahun 2014, rendah pada Triwulan 1 tapi meningkat sangat drastis pada triwulan 2, kemudian menurun pada awal triwulan 3 dan meningkat lagi pada triwulan 4. Kemudian pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018 fluktuasi pada triwulan 1, 2 dan 3 tidak terlalu tajam tapi pada triwulan 4 pengeluaran meningkat tapi tidak tajam. Seperti halnya pola pengeluaran pemerintah pada peningkatan kinerja dan sarana prasarana, Hasil pengolahan data untuk sarana pendukung secara umum menunjukkan adanya pola yang sama dan bersifat musiman. Seperti halnya pola pengeluaran pemerintah untuk pengembangan kinerja, dan sarana pendukung pola untuk pengeluaran pemerintah untuk kesejahteraan rendah pada setiap awal triwulan dan meningkat pada pertengahan triwulan dan selanjutnya menurun pada akhir triwulan. Terlihat juga adanya peningkatan anggaran yang tertinggi pada hampir setiap triwulan 4 (akhir tahun).

Selanjutnya untuk melihat pengaruh anggaran sarana pendukung pada bulans sebelumnya terhadap bulan ini dan bulan-bulan selanjutnya digunakan langkah-langkah pengolahan data dengan metode ARIMA, pengolahan data menggunakan aplikasi Eviews 12.

Model $ar(1) ma(1)$

Tabel 4. Pengolahan data dengan metode ARIMA

Dependent Variable: D(G3)
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
 Date: 01/28/22 Time: 11:04
 Sample: 2013M02 2019M12
 Included observations: 83
 Failure to improve objective (non-zero gradients) after 34 iterations
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-91071.33	267125.4	-0.340931	0.7341
AR(1)	0.110150	0.086688	1.270642	0.2076
MA(1)	-1.000000	840.3091	-0.001190	0.9991
SIGMASQ	1.13E+15	2.11E+16	0.053662	0.9573
R-squared	0.444343	Mean dependent var	492048.2	
Adjusted R-squared	0.423242	S.D. dependent var	45447974	
S.E. of regression	34515279	Akaike info criterion	37.64945	
Sum squared resid	9.41E+16	Schwarz criterion	37.76602	
Log likelihood	-1558.452	Hannan-Quinn criter.	37.69628	
F-statistic	21.05799	Durbin-Watson stat	2.003396	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.11			
Inverted MA Roots	1.00			

Sumber: Pengolahan Data Eviews12

Setelah uji stasioner, dengan eviews 12 data diolah untuk mengestimasi model ARIMA mana yang akan digunakan. Model terbaik yang digunakan adalah Model ARIMA yang memiliki komponen AR dan MA serta nilai ALC dan SC terkecil. Berdasarkan hasil pengolahan data model ARIMA terbaik adalah model ARIMA (1 1 0).

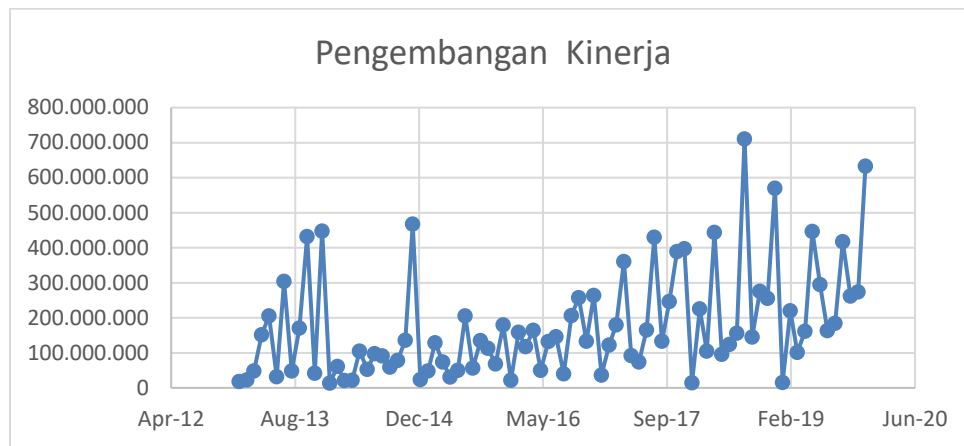
Model ini menunjukkan bahwa pola pengeluaran pemerintah untuk sarana kesejahteraan bulan sebelumnya (AR1) mempengaruhi pola pengeluaran dibulan selanjutnya dan error pada bulan sebelumnya (MA1) mempengaruhi error pada pola pengeluaran pemerintah untuk sarana pendukung bulan ini dan bulan-bulan selanjutnya.

Pembahasan

Pengembangan Kinerja

Kegiatan pengembangan kinerja yang dianggarkan pada Badan Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara berkaitan dengan pengembangan kapasitas sumber daya manusia antara lain mengikut sertakan pegawai untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) dalam rangka meningkatkan produktivitas, mengadakan diklat-diklat pengelolaan keuangan yang tidak hanya mengikutsertakan pegawai dari seluruh perangkat daerah juga mengikutsertakan pegawai badan, mengikutsertakan pegawai tugas belajar untuk pendidikan formal, kegiatan koordinasi dan konsultasi dengan lembaga/instansi terkait baik ditingkat daerah maupun pusat, mengikuti bimbingan teknis untuk masalah-masalah tertentu, mengikuti musyawarah nasional ataupun sosialisasi berbagai kebijakan terkait keuangan dan asset, mengikuti forum perangkat daerah dan focus group discussion yang dilaksanakan di tingkat daerah sampai ditingkat pusat serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik swasta pemerintah daerah lain maupun pemerintah pusat.

Grafik 4. Pengembangan Kinerja



Sumber: Pengolahan Data Eviews12

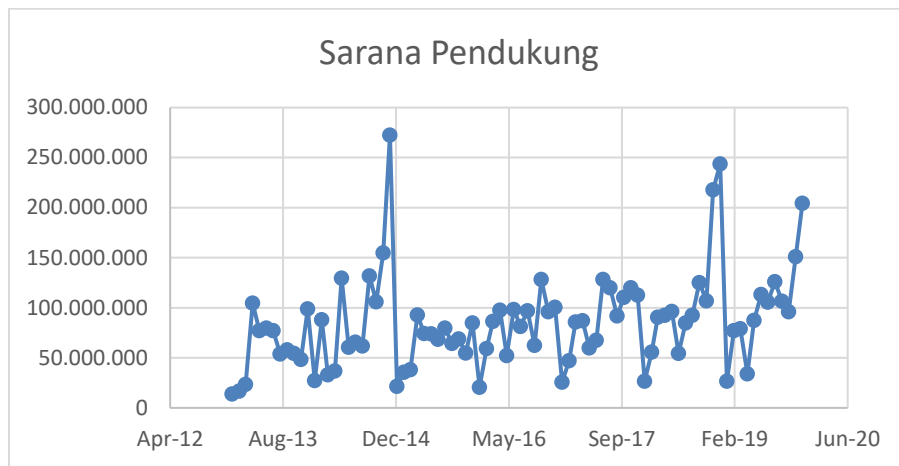
Berdasarkan hasil run data eviews 12, setelah melakukan tes stasionaritas terhadap variabel pengeluaran pemerintah untuk pengembangan kinerja (g1) stasioner pada first difference dan model yang terbaik adalah Model Arima ar(1) am(1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk pengembangan kinerja pada Badan Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara pada bulan sekarang dipengaruhi oleh pengeluaran bulan sebelumnya, dan kita bisa memprediksi pengeluaran pada bulan-bulan selanjutnya pada tahun setelah data tahun penelitian ini. Dari hasil forecasting untuk pengeluaran untuk pengembangan kinerja diperoleh menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk pengembangan kinerja dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni untuk setiap tahunnya menurun dan cenderung berfluktuasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Elly S. Sangian (2016) yang menemukan bahwa pengeluaran pemerintah untuk pengembangan kinerja pada Sekretariat Daerah Kabupaten Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara pada bulan sekarang dipengaruhi oleh pengeluaran bulan sebelumnya serta cenderung berfluktuasi sepanjang tahun yang berjalan.

Sarana Pendukung

Pengeluaran pemerintah untuk pengadaan ataupun pengembangan sarana pendukung kegiatan pegawai yang dianggarkan pada Badan Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara antara lain pengadaan atau pembelian kebutuhan administrasi pada sekretariat dan setiap bidang, pengandaan berbagai dokumen penting, pembuatan undang-undang, peraturan, pengadaan materi-materi berupa pedoman atau petunjuk teknis yang mendukung badan dalam menjalankan tugasnya dalam rangka mendukung pemerintah daerah dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam membangun daerah.

Untuk melihat perkembangan anggaran pengeluaran pemerintah pada Badan Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara selang tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 dapat ditunjukkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 5 Sarana Pendukung



Sumber: Pengolahan Data Eviews12

Setelah melakukan tes stasionaritas terhadap variabel pengeluaran pemerintah untuk sarana penunjang (g_2) stasioner pada first difference dan model yang terbaik adalah Model Arima $ar(1) am(1)$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk sarana penunjang pada Badan Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara pada bulan sekarang dipengaruhi oleh pengeluaran bulan sebelumnya, dan kita bisa memprediksi pengeluaran pada bulan-bulan selanjutnya pada tahun setelah data tahun penelitian ini. Berdasarkan hasil forecasting untuk pengeluaran untuk sarana penunjang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk sarana penunjang dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni untuk hampir setiap tahun juga menurun dan cenderung berfluktuasi.

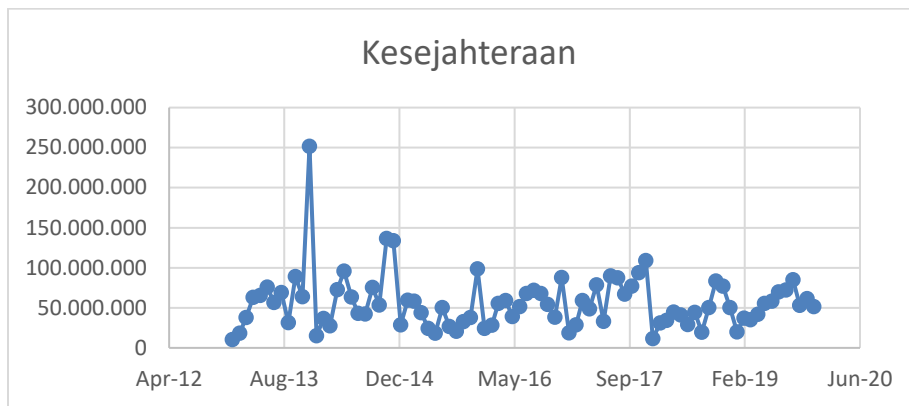
Penelitian ini sejalan dengan penelitian Elly S. Sangian (2016) yang menemukan bahwa pengeluaran pemerintah untuk sarana penunjang pada Sekretariat Daerah Kabuapten Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara pada bulan sekarang dipengaruhi oleh pengeluaran bulan sebelumnya serta cenderung berfluktuasi sepanjang tahun yang berjalan.

Kesejahteraan

Anggaran pemerintah untuk peningkatan kesejahteraan yang dianggarkan pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara dari tahun 2013-2019 adalah pembiayaan makan minum setiap kegiatan rapat, baik rapat badan maupun bidang-bidang, transportasi maupun akomodasi bagi pegawai yang mengikuti berbagai kegiatan di luar kantor, dan tunjangan tambahan penghasilan pegawai.

Tabel dibawah ini menunjukkan perkembangan pengeluaran pemerintah untuk kesejahteraan pegawai selang waktu tahun 2013-2019.

Grafik 6. Kesejahteraan



Sumber: Pengolahan Data Eviews12

Data di atas menunjukkan bahwa anggaran untuk peningkatan kesejahteraan yang terendah terjadi pada bulan Januari 2013 dan ini juga cenderung pada bulan-bulan di awal setiap tahun sedangkan anggaran tertinggi terjadi pada bulan Desember 2013. Hasil run data eviews 12, setelah melakukan tes stasionaritas terhadap variabel pengeluaran pemerintah untuk kesejahteraan pegawai (g3) stasioner pada first difference dan model yang terbaik adalah Model Arima ar(1) am(1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk kesejahteraan pegawai pada Badan Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara pada bulan sekarang dipengaruhi oleh pengeluaran bulan sebelumnya, dan kita bisa memprediksi pengeluaran pada bulan-bulan selanjutnya pada tahun setelah data tahun penelitian ini. Berdasarkan hasil forecasting untuk pengeluaran untuk kesejahteraan menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk kesejahteraan pegawai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni pada setiap tahun cenderung meningkat dan cenderung berfluktuasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Elly S. Sangian (2016) yang menemukan bahwa pengeluaran pemerintah untuk kesejahteraan pada Sekretariat Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara pada bulan sekarang dipengaruhi oleh pengeluaran bulan sebelumnya serta berfluktuasi sepanjang tahun yang berjalan.

Pola Pengeluaran Pemerintah pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara

Sejak tahun 2013 -2019 pola pengeluaran pemerintah untuk kegiatan peningkatan kerja, sarana pendukung, mengalami peningkatan namun berfluktuasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan daerah. Data di atas menunjukkan rata-rata pengeluaran anggaran terbesar adalah peningkatan kinerja diikuti sarana prasarana dan selanjutnya kesejahteraan dari keseluruhan anggaran yang berjumlah Rp. 26.755.014.088.

Pola pengeluaran pemerintah pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara dari tahun 2013-2019 mengalami fluktuasi. Pada bulan Agustus

tahun 2018 adalah yang tertinggi dengan pengembangan kinerja yang mendominasi anggaran di badan ini.

Proporsi anggaran pada ketiga bagian setiap bulannya mengalami perbedaan, untuk penembangan kinerja proporsi terbesar terjadi pada bulan Agustus tahun 2018 sebesar Rp 710.422.184, sarana pendukung terbesar proporsinya terjadi pada bulan Desember tahun 2014 sebesar Rp. 272.568.400 dan anggaran terbesar untuk kesejahteraan terjadi ada bulan Desember tahun 2013, sebesar Rp. 251.680.650.

Pola pengeluaran untuk ketiga pos berbeda. Perbedaan pola perilaku ini menunjukkan bahwa ketiga bagian pos pengeluaran pemerintah pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah pada saat itu.

Pola pengeluaran untuk kesejahteraan terlihat lebih stabil dengan deviasi yang paling kecil dari pada pengeluaran pada dua pos lainnya. Sedangkan pola pengeluaran untuk pengembangan kinerja paling berfluktuasi dengan deviasi yang sangat besar, sedangkan pola pengeluaran untuk sarana pendukung berada diantara keduanya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan:

Pola pengeluaran untuk pengembangan dari bulan sebelumnya berpengaruh pada bulan saat ini dan bulan selanjutnya serta menurun dan cenderung berfluktuasi.

Pola pengeluaran untuk sarana penunjang dari bulan sebelumnya berpengaruh pada bulan saat ini dan bulan selanjutnya serta menurun dan cenderung berfluktuasi.

Pola pengeluaran untuk sarana penunjang dari bulan sebelumnya berpengaruh pada bulan saat ini dan bulan selanjutnya serta meningkat dan cenderung berfluktuasi.

Tiga pengeluaran pemerintah pada Badan Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara menunjukkan pola yang sama dimana Pengeluaran pemerintah untuk kesejahteraan pegawai, sarana penunjang dan kesejahteraan pegawai pada Badan Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara pada bulan sekarang dipengaruhi oleh pengeluaran bulan sebelumnya, dan kita bisa memprediksi pengeluaran pada bulan-bulan selanjutnya pada tahun setelah data tahun penelitian ini.

Saran

Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan sebagai tambahan acuan atau rujukan terhadap penelitian yang relevan.

Bagi Instansi, yaitu Badan Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah (BPKD) Kabupaten Minahasa Tenggara untuk memberi gambaran tentang Pola pengeluaran Rutin Pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara. sehingga dapat ditentukan kebijakan yang tepat dalam perencanaan penggunaan anggaran dalam rangka meningkatkan kinerja badan demi mendukung program pemerintah kabupaten Minahasa Tenggara dalam mengakselerasi pembangunan daerah.

Bagi Akademisi, untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir dalam menganalisa masalah-masalah perencanaan anggaran serta menerapkan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah terhadap praktek di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L, 1999 Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Baldacci, E., Guin-Siu, M. T., & Mello, L. D. 2003. More on the Effectiveness of Public Spending on Health Care and Education: a Covariance Structure Model. *Journal of International Development: The Journal of the Development Studies Association*, 15(6), 709-725.
- Guritno. M., 1999. *Ekonomi Publik*. BPFE, Yogyakarta
- Halim, A., 2007. *Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi Keempat. Salemba Empat, Jakarta.
- Todaro. Michael P. & Smith. Stephen C., 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke 9, Erlangga, Jakarta.
- Sangian, Elly. 2016. *Analisis Pola pengeluaran Rutin Pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara*, Universitas Sam Ratulangi
- Primandani, Ni Putu I., 2019. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Disparitas Distribusi Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Provinsi Bali*, Universitas Udayana.